

# DISABILITIES STUDENT'S PERSPECTIVE IN A *HYBRID LEARNING* DURING COVID-19 PANDEMIC AT UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

## KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 12, Nomor 1, Tahun 2024

DOI: 10.24036/kolokium.v12i1.813

Received 20 Januari 2024

Approved 28 Februari 2024

Published 20 April 2024

*Dwi Nur Laela Fithriya<sup>1</sup>, Maya Sandra Rosita Dewi<sup>2</sup>, Bagas Pramudya Ardhana<sup>3,4</sup>*

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>3</sup> Pramudya55@gmail.com

## ABSTRACT

Indonesia's education world is experiencing significant changes due to the ongoing COVID-19 pandemic. This change can be seen from the enactment of online teaching and learning activities. In the even semester of the 2021/2021 Academic Year, the COVID-19 pandemic subsided a little. This also impacts the policy of implementing learning activities, especially in the higher education environment. Responding to the Indonesian government's decision regarding the Implementation of Face-to-Face Learning for the 2021/2022 Academic Year, UIN Sunan Kalijaga also organizes lecture activities in which each lecturer can hold offline lectures together with online lectures (in the network). Learning with online and offline models at UIN SUKA is adapted to existing conditions in the field, especially for students with disabilities. This research uses structural functional theory (AGIL). The results of this study explain that students with disabilities can attend hybrid lectures even with all the limitations they have. It takes help and assistance from related parties to help run Hybrid Learning, especially for students with disabilities.

**Keywords:** Disabled; Hybrid Learning, Covid-19.

## INTRODUCTION

Dunia pendidikan Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan dikarenakan pandemi COVID-19, termasuk diberlakukannya kegiatan belajar mengajar secara online. Pembelajaran secara online ini didasarkan atas Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) (Kemendikbud, 2020). Berdasarkan edaran tersebut, semua jenjang pendidikan, baik itu dari tataran PAUD sampai perguruan tinggi, harus melaksanakannya secara online. Kebijakan tersebut juga ditindaklanjuti oleh Universitas Islam Negeri Yogyakarta (UINSUKA), dengan pemberian instruksi bagi seluruh civitas akademi untuk melaksanakan pembelajaran dan pelayanan akademik secara online sejak Maret 2020.

Di semester Genap Tahun Akademik 2021/2022, pandemi COVID-19 sedikit mereda sehingga mempengaruhi kebijakan di lingkungan pendidikan. Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19),

disampaikan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi mulai semester gasal tahun akademik 2021/2022 diselenggarakan dengan pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, dan/atau pembelajaran daring. Penyelenggaraan pembelajaran dalam perguruan tinggi harus memprioritaskan kesehatan dan keselamatan warga kampus (mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan) serta masyarakat sekitarnya (dikti.kemdikbud, 2021). UIN sunan kalijaga merespon imbauan pemerintah dengan menyelenggarakan kegiatan perkuliahan secara luring sekaligus daring (dalam jaringan) Pada Semester Gasal 2021/2022. Penyelenggaraan Kuliah secara luring dan daring atau campuran (*Hybrid Learning*) dilakukan dengan mematuhi peraturan yang berlaku dan sesuai protokol kesehatan (Husein Fakhri et al., 2021).

Pertemuan Tatap Muka (PTM) pada Semester Gasal 2021/2022 mulai dilakukan dengan beberapa persyaratan, seperti seperti izin dari orang tua, sertifikat vaksinasi kedua, dan sehat. Sementara mahasiswa yang belum memenuhi persyaratan tersebut harus mengikuti perkuliahan daring. Dengan adanya situasi tersebut, perkuliahan dilakukan dengan model *Hybrid Learning* yaitu campuran antara luring dan daring. Pelaksanaan *Hybrid Learning* di UINSUKA disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Hal ini karena peserta *Hybrid Learning* bukan hanya dari mahasiswa biasa melainkan juga terdapat mahasiswa yang memiliki kebutuhan khusus atau difabel. Jumlah mahasiswa difabel di UINSUKA sebanyak 112 mahasiswa dengan prosentase dan jenis difabel netra sebanyak 47%, difabel rungu wicara (tuli) sebanyak 43%, difabel daksa sebanyak 5%, difabel mental sebanyak 1% dan difabel intelektual sebanyak 4% (Ro'fah et al., 2020).

Mahasiswa difabel butuh perhatian lebih dari para pimpinan Universitas selama mengikuti *Hybrid Learning*. Bentuk perhatian dari Universitas adalah dengan adanya fasilitas-fasilitas yang berifat inklusif dalam *Hybrid Learning*. Pembelajaran hybrid yang bersifat inklusif untuk mahasiswa difabel merupakan salah satu bentuk implementasi dari amanah Undang-Undang, yaitu Negara harus memfasilitasi dan menjamin hak-hak setiap warganya untuk mendapatkan Pendidikan (UUD 1945, 1945). Makna "setiap warga" dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 menghapuskan diskriminasi di dunia Pendidikan, artinya seluruh warga termasuk penyandang disabilitas berhak mendapatkan fasilitas Pendidikan yang layak (Sastradiharja et al., 2020).

Pelaksanaan *Hybrid Learning* yang telah dilaksanakan oleh beberapa dosen di beberapa Fakultas dan program studi di UINSUKA merupakan kegiatan yang menarik untuk dikaji, baik itu dari segi kesuksesan maupun kendala yang dihadapi. Lebih dalam, penelitian ini ingin melihat bagaimana perspektif mahasiswa difabel yang mengikuti perkuliahan secara *hybrid* dengan segala keterbatas dan kondisi yang mereka alami selama perkuliahan.

Berangkat dari fenomena diatas, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan *Hybrid Learning* di UINSUKA khususnya pada mahasiswa difabel, sehingga dalam penelitian ini dirumuskan satu rumusan masalah: "Bagaimana perspektif mahasiswa difabel terkait pelaksanaan *Hybrid Learning*?" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif mahasiswa difabel dalam mengikuti perkuliahan dengan model *Hybrid Learning*. Penelitian ini digunakan untuk menggali apa saja tantangan, kendala dan hambatan yang dihadapi mahasiswa difabel selama mengikuti perkuliahan secara *hybrid*.

Teori yang digunakakan sebagai panduan penelitian dan sebagai alat analisis adalah fungsionalisme struktural dari Talcot Parson. Teori ini menyatakan bahwa masyarakat adalah

suatu sistem sosial yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berkaitan dan membentuk keseimbangan (Holton, 2014). Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan terhadap bagian yang lain. Parsons mengemukakan ada empat fungsi yang harus ada pada semua sistem, dan lebih dikenal dengan skema AGIL diantaranya *Adaptasi* (Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungan dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhannya), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integrasi* (suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian- bagian dari komponennya) dan *Latensi* (suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbarui motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu) (Holton, 2014).

Selain kerangka teori, penulis juga mengambil beberapa tinjauan pustaka yang meliputi penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dalam ranah yang sama.

Pertama, Hendrayati dan Pamungkas (2016) membahas implementasi model *Hybrid Learning* pada proses pembelajaran mata kuliah statistika II di Prodi Manajemen FPEB UPI. Penelitian ini bertujuan menghasilkan model *Hybrid Learning* serta melakukan pengukuran terhadap pengaruh implementasi model tersebut terhadap prestasi mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa model *Hybrid Learning* kurang cocok diterapkan pada mata kuliah statistic II (Hendrayati & Pamungkas, 2016).

Penelitian kedua dari Vonti dan Rahmah (2019) tentang penggunaan *hybrid/ blended learning* dalam memahami mata pelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat signifikansi peningkatan pemahaman pelajaran Bahasa Inggris melalui metode *blended learning*. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa ada peningkatan yang signifikan pada nilai hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *hybrid/ blended learning* (Vonti & Rahmah, 2019).

Penelitian ketiga dari Hediandah dan Surjono (2020) tentang pengembangan pembelajaran hibrid untuk meningkatkan manajemen pembelajaran guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menyelidiki metode pembelajaran *hybrid* untuk manajemen pembelajaran guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *hybrid* memberikan dampak lingkungan yang interaktif dan dapat belajar mandiri (untuk meningkatkan keterampilan) termasuk interaksi dengan guru atau teman sebaya (Hediandah & Surjono, 2020).

Penelitian selanjutnya dari Ismunandar dan Nandang (2022) mengulas bagaimana respon mahasiswa terhadap pembelajaran *hybrid* pasca COVID-19 pada mata kuliah Statistik Matematik Teori Peluang. Hasil yang didapatkan, mahasiswa cenderung memberikan respon negatif terhadap *hybrid learning* karena dosen terlalu cepat dan tidak mendetail Ketika memberikan materi perkuliahan, sehingga materi tidak tersampaikan dengan baik (Ismunandar & Nandang, 2022).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian Pebrianti, dkk (2022) yang berjudul “Analisis Penerapan *Hybrid Learning System* di Era Pandemi Covid 19 di Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang” justru memberikan hasil bahwa mahasiswa cenderung memberikan respon positifnya terhadap metode pembelajaran ini. Respon positif tersebut didasarkan pada keberhasilan media *hybrid learning* untuk menekan persebaran virus corona dan sifat pembelajarannya yang lebih fleksibel. Sedangkan respon negatif menekankan pada kritik implementasi pembelajaran *hybrid* yang dirasa belum maksimal dalam penyampaian materi perkuliahan (Revana Pebrianti et al., 2023).

Melihat dari penelitian terdahulu tentang *Hybrid Learning* yang masih secara umum membahas tentang mahasiswa umum, maka posisi penulis disini ingin melihat bagaimana model *Hybrid Learning* diterapkan pada mahasiswa difabel di UINSUKA untuk melihat bagaimana perspektif yang muncul dari mahasiswa difabel terakit model pembelajaran *hybrid*.

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi (pengamatan langsung), indept interview dengan mahasiswa di lingkungan UINSUKA terkait dengan pelaksanaan *Hybrid Learning* (Saldaña, 2013). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. (Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif tergolong dalam penelitian naturalistik dikarenakan penelitian dilakukan dengan kondisi yang alami. Karakteristik dari penelitian kualitatif yaitu digunakan untuk obyek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen. Diperlukan bekal teori dan wawasan yang luas untuk menjadi instrumen, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti sehingga menjadi jelas dan bermakna. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah pasti dan yang sebenarnya terjadi. Data yang dikumpulkan tidak harus dipandu oleh teori, akan tetapi lebih pada fakta yang ditemukan saat terjun ke lapangan.

Peneliti melakukan pendekatan empiris dengan berusaha mendekati masalah yang diteliti sesuai kenyataan yang ada pada mahasiswa difabel di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini diantaranya: Avia Cahyani, Aqshal Pitutur Yakti, Rifan Febriyanto, Oricho Delaokta, Afiefah Masruti, Apsoro Ihsan Sampurno, Novita Nur Alifah, Panhardiyanto Megy Saputra, Basilia, Anggi Toberti, Hastu Wijayasri, Ayunda Kusmia Putri, dan lain-lain. Selain mengumpulkan data dengan teknik FGD, peneliti juga menggunakan google form untuk mahasiswa difabel yang berhalangan mengikuti FGD. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu perspektif mahasiswa difabel dalam model pembelajaran *hybrid* selama pandemi Covid-19 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan beberapa metode diantaranya, melakukan FGD (Focus Group Discussion). Metode ini mengandalkan perolehan data atau informasi dari hasil diskusi dalam suatu kelompok yang berfokus dalam menyelesaikan permasalahan tertentu. Keunggulan metode FGD yakni data lebih kaya dan bernilai tambah daripada data dari metode lain (Lehoux et al., 2006). Selain itu data juga didapatkan dari penyebaran kuesioner melalui google form, dan in-depth interview. Data sekunder diperoleh dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan literatur yang sesuai dengan tema penelitian. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur sesuai dengan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Peneliti juga menggunakan data-data yang berasal dari dokumentasi berupa file, jurnal, data laporan, dan dokumen terkait lainnya.

Metode analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis model Miles and Huberman, yaitu dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono,

2017). Aktivitas dalam analisis data yaitu meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan simpulan/ verifikasi *conclusion drawing/verification*). Keabsahan data penelitian dapat diuji melalui teknik Triangulasi, agar data yang telah dikumpulkan dapat di cek dan ricek kembali melalui FGD dengan mahasiswa. Teknik ini untuk memastikan bahwa data dapat terkonfirmasi dengan baik.

## DISCUSSION

### Pandemi Covid-19 dan Perubahan Model Pembelajaran

Pada awal Pandemi Covid-19, kegiatan belajar mengajar di UIN Sunan Kalijaga dilakukan secara online, akan tetapi pada awal tahun 2022 UINSUKA mulai memberlakukan perkuliahan tatap muka terbatas dan dilakukan secara *hybrid* (online menggunakan platform untuk pembelajaran online dan offline dengan hadir tatap muka langsung dikelas). *Hybrid Learning* ini dilakukan sebagai respon dari pandemic covid 19 yang sudah mulai reda. Untuk memenuhi keinginan mahasiswa baru yang belum pernah merasakan perkuliahan langsung dikelas, *Hybrid Learning* ini sangat membantu untuk memfasilitasi para mahasiswa baru tersebut untuk dapat merasakan bagaimana pembelajaran langsung, sedangkan bagi para mahasiswa yang belum memungkinkan melakukan mengikuti pembelajaran tatap muka langsung maka disediakan platform perkuliahan online seperti zoom meeting, google meet dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan hybrid learning tentu tidak selalu mudah, ada perhatian khusus yang tidak hanya diberikan pada mahasiswa umum saja tetapi lebih khusus dari itu terdapat mahasiswa difabel yang tentu saja menjadi catatan dan perhatian tersendiri. Pada prakteknya, mahasiswa difabel mengalami tantangan tersendiri, mengingat berbagai kondisi dan situasi yang dialami oleh mereka yang tentu saja berbeda dengan mahasiswa pada umumnya.

Secara garis besar, para mahasiswa difabel sangat antusias mengikuti perkuliahan tatap muka atau secara online. Tetapi memang membutuhkan usaha lebih dari biasanya, mengingat perkuliahan secara *hybrid* yang dilaksanakan oleh dosen membutuhkan focus dan konsentrasi lebih. Dosen harus membagi konsentrasi dan fokusnya pada mahasiswa yang hadir dikelas dan yang hadir secara online.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa hasil yang didapatkan dari persektif para mahasiswa difabel terkait perkuliahan yang dilakukan dengan model *hybrid*. Mahasiswa difabel berusaha untuk bisa mengikuti setiap rangkaian pembelajaran dengan model *hybrid*. Mahasiswa difabel sangat antusias mengikuti pembelajaran, walaupun dilaksanakan secara *hybrid* dan dengan kondisi yang mereka alami.

Seperti yang disampaikan oleh AV seorang mahasiswa netra pada wawancara yang dilakukan tanggal 02 agustus 2022:

*“saya merasa sangat senang karena dosen masih membuka ruang kuliah dalam bentuk online dan offline. Selain bisa dekat dengan keluarga, saya juga masih bisa mengikuti perkuliahan. Walaupun beberapa teman-teman sudah hadir tatap muka tapi tidak masalah karena dosen masih memberikan kesempatan untuk online”*

Senada dengan yang disampaikan RV seorang mahasiswa netra pada wawancara yang dilakukan tanggal 6 agustus 2022:

*“tidak terlalu ada masalah, selalu senang mengikuti perkuliahan, jadi hemat waktu dan tenaga karena tidak perlu hadir di kampus tapi tetap dapat materi. Sehari-hari yang mendampingi ya orang tua, tetapi saya sudah bisa mengoperasikan laptop sendiri”*

Dari wawancara diatas, AV dan RV merasa sangat terbantu karena adanya pembelajaran online. Mereka tidak harus hadir secara offline karena merasa bahwa mereka bisa tetap dekat dengan keluarga dan lebih efisien.

Wawancara juga dilakukan pada mahasiswa tuli pada 9 agustus 2022, yang tentu saja berbeda kondisinya dengan mahasiswa tuli. OC merasa bahwa perkuliahan yang dilakukan secara *hybrid* sangat membantu para mahasiswa yang ingin hadir secara langsung. OC pun merasa bahwa dirinya sangat senang karena dapat bertemu dengan teman-temannya. Tetapi, dilain hal OC merasa sedikit kesulitan jika pada saat bersamaan tidak ada pendamping. Saat dirumah, OC bergantung pada keluarganya untuk menjadi juru bahasa isyarat, sedangkan jika dikampus OC membutuhkan dampingan dari juru bahasa isyarat (JBI) dari Pusat Layanan Difabel (PLD), hanya saja ketersediaan JBI pada saat *Hybrid Learning* sangat terbatas mengingat mereka juga seorang mahasiswa aktif dan tidak semua berdomisili di Yogyakarta.

### **Hambatan, Tantangan dan Upaya Penyempurnaan Hybrid Learning**

Secara garis besar, mahasiswa difabel tidak terkendala dengan pembelajaran ini, hanya beberapa hal teknis saja yang terkadang menjadi tantangan bagi mereka, seperti: jaringan, sedikit kesulitan bagi mahasiswa tuna Netra dan tuli jika tidak ada pendamping, dan beberapa terbebani dengan tampilan layar atau suara yang kadang hilang (mahasiswa tuna netra).

Secara keseluruhan, mahasiswa difabel mampu untuk beradaptasi dengan pola pembelajaran *hybrid* dengan baik, sehingga mereka pun bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tentu saja harus dengan dukungan banyak pihak, baik dari keluarga, teman dan tentu saja dari pihak prodi yaitu dosen dan tendik.

Berbagai kendala muncul selama dilakukannya perkuliahan secara hybrid, seperti kendala teknis (gangguan sinyal, mahasiswa difabel tuli kesulitan mengikuti dan memahami materi perkuliahan jika mereka mengikuti perkuliahan secara online). Hal tersebut dikarenakan, mahasiswa difabel tuli tidak ada pendamping yang hadir saat online (misal, jika online dari tempat tinggal masing-masing). Pada saat tertentu, materi perkuliahan terkadang tidak tersampaikan dengan baik pada mahasiswa difabel, mengingat keterbatasan relawan yang pada saat bersamaan sedang ada perkuliahan juga di prodi lain. Seperti wawancara pada tanggal 15 agustus 2022, yang dilakukan dengan AQ dan AK seorang mahasiswa tuli. Mereka mengatakan bahwa untuk beberapa waktu, materi dosen terkadang tidak sampai secara maksimal dikarenakan tidak adanya pendamping baik dari keluarga maupun dari JBI PLD. AQ memahami kondisi tersebut mengingat JBI juga merupakan mahasiswa aktif yang saat pandemic sebgaiian besar tidak berada di Yogyakarta. Terlebih jika perkuliahan dilaksanakan dengan metode diskusi, para mahasiswa tuli cukup kesulitan. Mereka bergantung pada materi PPT yang diberikan oleh dosen. Untuk perkuliahan yang dilakukan secara *hybrid* dengan metode Students center learning (SCL) seperti diskusi kelompok, atau dengan games, dll, mahasiswa kurang bisa mengikuti dengan maksimal jika mereka hadir secara online.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh UIN Sunan kalijaga Yogyakarta: seperti menambah dan mengupgrade fasilitas pembelajaran untuk model perkuliahan *hybrid*, seperti:

memperkuat jaringan internet, upgrade platform pembelajaran online, memberikan bantuan pulsa dan paket data pada mahasiswa, memberikan tambahan JBI bagi mahasiswa difabel yang membutuhkan, dll. PLD yang merupakan Lembaga dibawah UINSUKA berupaya untuk memfasilitasi mahasiswa difabel dengan menambah jumlah relawan difabel dan memberikan pelatihan serta pengetahuan tentang pendampingan mahasiswa difabel selama perkuliahan dengan model *hybrid*.

Dari pola pembelajaran *Hybrid learning* diatas, jika dilihat menggunakan teori fungsionalisme structural dari Talcot Parson, maka didapatkan hasil:

**Adaptasi**, mahasiswa difabel dituntut untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan model pembelajar *hybrid*, mulai dari kebiasaan menggunakan platform pembelajaran online, teknis dan mekanisme pembelajaran, model berkomunikasi dalam proses pembelajaran.

**Goal Attainment** (Pencapaian Tujuan): mahasiswa difabel secara perlahan mulai terbiasa dan mampu untuk mengikuti segala proses pembelajaran, baik ketika dilakukan secara online, offline, atau *hybrid*

**Integrasi**: pimpinan dari masing-masing fakultas bersama dengan dosen dan tim PLD mulai bersinergi untuk membantu dan mendampingi mahasiswa difabel agar mereka tetap mampu mengikuti proses pembelajaran hingga selesai dengan berbagai kondisi dan situasi yang mereka alami.

Terakhir, yaitu **Latensi** (Pemeliharaan Pola): pola pembelajaran *hybrid* yang sudah terbentuk dari masa pandemic hingga setelah pandemi masih terjaga dan terus dikembangkan, baik oleh pimpinan universitas dan fakultas, dosen, dan tim PLD

## CONCLUSION

Secara keseluruhan, para mahasiswa difabel merasa mampu untuk mengikuti pembelajaran *hybrid* dengan berbagai kondisi, situasi dan kendala yang mereka alami, seperti, kendala jaringan, kesulitan mengikuti pembelajaran melalui media online sehingga materi tidak bisa tersampaikan secara maksimal (khususnya bagi mahasiswa tuli), keterbatas relawan dalam berbagai hal, kesulitan untuk beradaptasi dengan platform online baru (khususnya bagi mahasiswa tuna Netra). Pada prakteknya, model pembelajaran *hybrid* masih sering digunakan hingga saat ini, dengan mempertahankan pola pembelajaran *hybrid* yang sudah terbentuk. Selain itu, mahasiswa difabel pun sudah mulai terbiasa dan beradaptasi dengan model pembelajaran *hybrid* dan penggunaan platform online dengan pendampingan dari para relawan PLD.

## REFERENCES

- dikti.kemdikbud. (2021). *Serba-Serbi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Wilayah PPKM Level 3*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Hediansah, D., & Surjono, H. (2020). Hybrid Learning Development to Improve Teacher Learning Management. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p001>

- Hendrayati, H., & Pamungkas, B. (2016). Implementasi Model Hybrid Learning pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Statistika II di Prodi Manajemen FPEB UPI. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i2.3430>
- Holton, J. R. (2014). *Talcott Parsons and the Theory of Economy and Society*. Routledge.
- Husein Fakhri et al. (2021). *Pedoman Pembelajaran UIN SUKA DARING*. Lembaga Penjaminan Mutu UIN Sunan Kalijaga.
- Ismunandar, D., & Nandang, N. (2022). Respon Mahasiswa Pada Pembelajaran Hybrid Pasca Pandemi Covid-19. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1), 112–119. <https://doi.org/10.30605/proximal.v5i1.1609>
- Kemendikbud. (2020). *Mendikbud Terbitkan SE tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Lehoux, P., Poland, B., & Daudelin, G. (2006). Focus group research and “the patient’s view.” *Social Science and Medicine*, 63(8), 2091–2104. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2006.05.016>
- Revana Pebrianti, K., Marwah Febrianti, S., Megawati Kintani, I., & Hisyam Fahmi, M. (2023). Analisis Penerapan Hybrid Learning System di Era Pandemi Covid 19 di Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang. *Journal of Education and Technology*, Volume 3(1), Halaman 67-75.
- Ro’fah, R., Hanjarwati, A., & Suprihatiningrum, J. (2020). Is Online Learning Accessible During COVID-19 Pandemic? Voices and Experiences of UIN Sunan Kalijaga Students with Disabilities. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1–38. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5672>
- Saldaña, J. (2013). *The drama and poetry of qualitative method In Arts-based research in education* (I. M. Cahnmann-Taylor & R. Siegesmund (eds.)). Routledge.
- Sastradiharja, J., MS, F., & Sutarya, M. (2020). Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi: Studi pada Pusat Kajian dan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Politeknik Negeri Jakarta. *Alim: Journal of Islamic Education*, 2(1), 101–118.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, 105 129 (1945).
- Vonti, L. H., & Rahmah, M. (2019). the Use of Hybrid/Blended Learning in Understanding of English Structure Subject To Improve Students’ Achievement and Their Digital Literacy. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 3(2), 99–102. <https://doi.org/10.33751/jhss.v3i2.1467>